


Model Inovasi Pengembangan Lingkungan Belajar Pendidikan Islam

Ali Makki^{1*}, Nurul Layli R²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) As Salafiyah Sumber Duko Pamekasan, Jl. Raya Pakong - Waru No.34, Duko, Sumber, Kec. Pakong, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur

²UIN Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No 3-5 Semarang, Jawa Tengah

E-mail: alimakkimusyaffak@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.887>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 27 May 2025

Kata Kunci:

Inovasi Pengembangan,
Lingkungan Belajar,
Pendidikan Islam

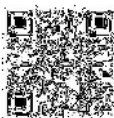
Keywords:

Development Innovation,
Learning Environment,
Islamic Education

ABSTRACT

Tulisan ini membahas beberapa model inovasi pengembangan pada lingkungan belajar pendidikan Islam. Inovasi pengembangan lingkungan belajar ialah suatu usaha perubahan dalam proses belajar peserta didik secara sistematis dengan menjadikan potensi lingkungan yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dalam sistem belajar, sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih berkembang dan maju. Dalam pengembangan lingkungan pendidikan Islam tujuan utamanya adalah upaya pembentukan karakter dan perubahan perilaku peserta didik dalam proses belajar menuju tercapainya kesuksesan yang diinginkan. Dalam lingkungan belajar diperlukan pengembangan lingkungan belajar dengan model-model baru yang mudah direspon oleh peserta didik dan tanpa mengubah peran lingkungan yang ada di sekitarnya, karena dalam belajar selalu ada perubahan dan ketidaksesuaian antara teori yang disampaikan dengan kenyataan fakta di lapangan. Penelitian ini merupakan bagian dari relevansi model inovasi pengembangan dengan lingkungan belajar pendidikan Islam dalam teori para pakar pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan model inovasi pengembangan terhadap lingkungan belajar peserta didik dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepastakaan (*library research*).

This article discusses many models of innovation development in Islamic education of learning environments. Innovation in the development of learning environments is an effort to change the learning process of students systematically by making the potential of the existing environment into something better in the learning system, so that students are expected to be able to develop and progress. In the development of Islamic educational environments, the main goal is an effort to form character and change student behavior in the learning process towards achieving the desired success. In a learning environment, it is necessary to develop a learning environment with new models that are easy for students to respond to and without changing the role of the environment around them, because in learning there are always changes and discrepancies between the theory presented and the reality of the facts in the field. This study is part of the relevance of the innovation development model to the Islamic educational learning environment in the theories of educational experts. The purpose of this study is to determine and explain the innovation development model for the learning environment of students in Islamic education. The method used in this study is qualitative with the type of library research.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Ali Makki, et al (2025). Model Inovasi Pengembangan Lingkungan Belajar Pendidikan Islam, 3(4) 2393-2402. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.887>

PENDAHULUAN

Di kalangan para ahli pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya terdapat kesepakatan bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari tiga lingkungan pendidikan tersebut tentu tujuan utamanya adalah upaya pembentukan karakter dan perubahan perilaku peserta didik dalam proses belajar menuju tercapainya kesuksesan sebagaimana yang diinginkan (Nata, 2010).

Dalam lingkungan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, diperlukan pengembangan lingkungan belajar dengan model-model inovasi terbaru karena dalam belajar selalu ada perubahan dan ketidaksesuaian antara teori yang disampaikan dengan kenyataan fakta di lapangan, sehingga sangat diperlukan sekali inovasi pengembangan dengan model-model baru yang mudah direspon oleh peserta didik dan tanpa mengubah peran lingkungan yang ada di sekitarnya.

Namun, dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakan seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya (Daradjat, 2004).

Sebagai suatu pertimbangan dalam hal ini, juga dibutuhkan untuk meninjau kembali gaya belajar peserta didik. Pada akhir-akhir ini timbul pikiran baru bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau learning style peserta didik, yaitu cara dia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Dalam hal ini pula perlu diperluas tentang hal-hal yang mendukung pada metode yang dapat mudah direspon oleh peserta didik dengan gaya belajar tersebut (Nasution, 2005).

Dengan demikian, berikut ini penulis sajikan tentang model-model pengembangan inovasi lingkungan belajar PAI dan hal lain yang dapat menyempurnakan pembahasan tema yang dimaksud guna menjadi tambahan ilmu dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam kedepan sebagaimana yang kita harapkan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep, prinsip, dan praktik evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen resmi, sehingga dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai topik yang dikaji. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian yang berfokus pada eksplorasi konsep dan fenomena yang kompleks (Creswell, 2002).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian terbaru terkait evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Sedangkan literatur sekunder mencakup buku referensi dan dokumen resmi yang membahas prinsip-prinsip evaluasi, konsep reliabilitas alat ukur, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas evaluasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan valid sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Zed studi pustaka memberikan keunggulan dalam menyediakan landasan teoretis yang kuat dan mendalam bagi penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek terkait evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Peneliti menggambarkan konsep reliabilitas alat ukur, jenis-jenis evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi hasil evaluasi, seperti kemampuan evaluator, kondisi peserta didik, dan lingkungan pembelajaran. Melalui analisis deskriptif, penelitian ini mampu mengungkap hubungan antara berbagai faktor tersebut dan bagaimana mereka memengaruhi keberhasilan evaluasi dalam pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan

Sugiyono yang menyatakan bahwa analisis deskriptif dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti tanpa mengubah konteks aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pengembangan pada Lingkungan Belajar PAI

Pada tahapan pertama dalam tulisan ini banyak memuat pengertian secara eksplisit tentang berbagai macam teori oleh para pakar pendidikan yang diawali dari definisi inovasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, misalnya gagasan, metode atau alat. Menurut Peter Drucker adalah *“defines innovation as change that creates a new dimension of performance”*. Inovasi sebagai suatu perubahan yang menimbulkan dimensi baru dalam penampilannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997). Sementara menurut pendapatnya Ibrahim menyatakan bahwa inovasi sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invensi maupun diskoveri (Suhardan & Dadang, 2010). Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu (Suhardan & Dadang, 2011).

Evert M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, *“An innovation is an idea, practice, or object perceived as new by ... ‘objectively’ new. If the idea seems new to the individual, it is an innovation”*. Inovasi adalah sebuah ide, pikiran atau gagasan, perbuatan atau tindakan, atau barang yang dianggap oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Tidak soal besar kecilnya, secara objektif merupakan sesuatu hal yang baru. Menurut persepsi seseorang yang menangkapnya bila sebuah gagasan atau ide, perbuatan atau tindakan tersebut tampak baru itu adalah sebuah inovasi. Suharsaputra memberikan pokok-pokok pikirannya sebagai berikut : inovasi merupakan penerapan hal-hal yang baru dalam suatu pelaksanaan tugas sebagai penerapan pengetahuan; hal-hal baru dalam inovasi dapat berupa ide, praktik, proses, pelayanan, ideologi, strategi bisnis atau objek (Dadang, 2010). Inovasi merupakan suatu perubahan dan atau berimplikasi perubahan sebagai akibat dari penerapan hal-hal baru (Suharsaputra & Uhar, 2010).

Adapun pengembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri seseorang sejak lahir hingga akhir hayatnya. Sedangkan pengertian sistematis adalah bahwa perubahan dalam pengembangan itu bersifat saling bergantung dan mempengaruhi antara satu bagian dengan bagian yang lain, baik fisik maupun psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Sebagai contoh yaitu kemampuan berbicara sejalan dengan tingkat perkembangan intelektual atau kognitifnya. Sedangkan pengertian progresif adalah perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sebagai contoh perubahan proporsi dan ukuran fisik seseorang dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar. Sedangkan pengertian berkesinambungan adalah perubahan pada bagian atau fungsi organisme seseorang berlangsung secara beraturan atau berurutan. Sebagai contoh, kemampuan berdiri didahului oleh tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak (Mahmud, 2010).

Pengertian lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya (Daradjat & Dkk, 2004)

Adapun definisi belajar secara tradisional dianggap sebagai menambah pengetahuan, yang diutamakan ialah aspek intelektual. Anak-anak disuruh mempelajari berbagai macam mata pelajaran yang memberinya berbagai pengetahuan yang menjadi miliknya, kebanyakan dengan cara menghafalkannya. Pendapat lain yang lebih populer ialah memandang belajar sebagai perubahan kelakuan (*change of behavior*). Suatu definisi yang sering dikutip ialah pendapat Ernest R. Hilgard sebagai berikut: *“Learning is the process, by which an activity originates or is changed through training procedures (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”*. Seorang belajar bila ia ingin melakukan suatu kegiatan sehingga kelakuannya berubah. Ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Ia menghadapi situasi dengan cara lain. Kelakuan harus kita pandang dalam arti yang luas yang meliputi pengamatan, pengenalan, perbuatan, keterampilan, minat, penghargaan, sikap dan lain-lain. Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja, akan tetapi seluruh pribadi anak, kognitif, afektif maupun psikomotor (Nasution, 1999).

Menurut Hilgard dan Marquis belajar ialah proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri diri. James L. Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi menelusuri, dan memperoleh sendiri. Sedangkan menurut pendapat yang lain dikemukakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) (Sagala, 2006). Jadi menurut pengertian ini, belajar ialah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2010). Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Pendapat bahwa belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan hanya berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Kendati tidak ada ajaran agama yang secara detail membahas belajar, namun setiap ajaran agama, baik secara eksplisit maupun implisit telah menyinggung bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia (Baharuddin & Wahyuni, 2010).

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah para ahli tersebut mengenai belajar, meskipun diantara mereka ada perbedaan mengenai pengertian belajar, namun baik secara eksplisit maupun implisit diantara mereka terdapat kesamaan makna, yaitu definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada "*suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu*". Hal-hal pokok dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja. Aliran psikologi kognitif menganggap bahwa belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah (Baharuddin & Wahyuni, 2010). Dalam kitab al-tarbiyah al-Islamiyah al-ushul wa al-tathbiqat yang ditulis oleh Muhammad Abdus Salam al-'Ajami menyebutkan tentang pendidikan agama Islam ialah ilmu pendidikan yang berdiri atas *ushul Islamiyah* atau pokok-pokok ajaran Islam.

Dengan demikian, inovasi pengembangan lingkungan belajar yang dimaksud adalah suatu usaha perubahan dalam proses belajar peserta didik secara sistematis dengan menjadikan potensi lingkungan yang ada menjadi yang sesuatu yang lebih baik dalam sistem belajar, sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih berkembang dan maju. Dari beberapa definisi inovasi yang dibuat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lain. Jika terjadi ketidaksamaan hanya dalam susunan kalimat atau penekanan maksud, tetapi pada dasarnya pengertiannya sama. Semua definisi tersebut menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.

Macam-macam Lingkungan Belajar

Dalam proses belajar terdapat bermacam-macam lingkungan belajar yang dapat dikategorikan secara ringkas pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tiga macam lingkungan ini secara singkat Abuddinata menyebutkan sebagai berikut: *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila dalam tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga bahagia tersebut akan aman tenteram pula. Dalam tiap keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang terpenting dalam pembinaan moral, yaitu sebagai istri dan ibu. Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, ada beberapa sebab yang mempengaruhinya, antara lain; *Pertama*, tanggungjawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggungjawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Allah SWT, 2) orang tua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak, 3) anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah, 4) orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.

Kedua, lingkungan sekolah sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, muallim atau ulama. Di sekolah seorang anak

mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam, ilmu merupakan amanah Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan dan diajarkan kepada orang lain. Imam Ghazali membagi manusia ke dalam beberapa bagian, antara lain adalah orang alim, yaitu orang yang menyadari akan kealimannya dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain, ini kategori orang yang baik. Kedua orang yang bodoh namun tidak menyadari atas kebodohnya dan inilah kategori orang yang celaka. Ketiga orang yang alim namun tidak menyadari atas kealimannya, sehingga dia tidak mengajarkan ilmunya kepada orang lain, maka orang ini harus diingatkan. Keempat orang yang bodoh dan menyadari atas kebodohnya, sehingga dia mau belajar untuk menghilangkan kebodohnya.

Ketiga, lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga satu dengan yang lainnya dan terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam lingkungan masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Di dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi dan lain sebagainya, dan dengan perkumpulan tersebut setiap orang dapat memperoleh berbagai hal yang diinginkannya. Mereka yang mau memanfaatkan lingkungan masyarakat niscaya akan dapat menimba berbagai pengalaman yang baik (Nata, 2010).

Lingkungan (*environment*) sebagai media pendidikan merupakan faktor kondisional yang memengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang sangat urgen. Lingkungan yang berada di sekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan meliputi masyarakat di sekeliling sekolah, lingkungan fisik di sekitar sekolah, bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai, bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Jadi, media pembelajaran lingkungan adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran peserta didik sebelum dan sesudah menerima materi dari sekolah dengan membawa pengalaman dan penemuan dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka.

Pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi, aktif, kreatif, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab untuk dirinya serta tetap menjaga kelestarian lingkungannya. Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-data secara akurat, dan dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok (Juariyah, Yuswar Yunus, 2014).

Gaya Belajar

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dan pembelajaran menjadi perhatian serius seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman (Baharun, 2016). Maka pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Fathurrohman, 2015).

Penelitian tentang metode mengajar yang paling sesuai ternyata semuanya gagal, karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Gaya belajar atau *learning style* adalah cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Oleh karena itu, siswa seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa (Winkel, 2009).

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu, antara lain:

1. Setiap siswa belajar menurut cara sendiri yang disebut dengan gaya belajar, guru juga mempunyai gaya mengajar masing-masing.
2. Gaya belajar dapat ditemukan dengan instrument tertentu
3. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempengaruhi efektivitas belajar.

Dalam hal ini, untuk mempertinggi efektivitas proses belajar siswa tentang gaya belajar, maka dibagi menjadi tiga bidang, diantaranya adalah gaya kognitif siswa, gaya respon siswa terhadap stimulus dan model belajar (Nasution, 2005).

Pengertian gaya belajar kognitif atau *Cognitive learning styles is cognitive characteristic models of function ing thatwe reveal throughout our perceptual and intellectual activities in highly consisten and pervasive way* (Witkin). *Cognitive style is a superordinate construct which is involved in many cognitive operations, and which accounts for individual differences in a variety of cognitive, perceptual, and personality variables.* (Vernon) *Cognitive styles representa person's typical modes of perceiving, remembering, thinking, and problem solving.* (Messick).

Dari definisi di atas kita dapat melihat adanya kesamaan dalam pengertian mereka tentang apa yang dimaksud dengan gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan masalah. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama, masing-masing menunjukkan perbedaan. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Dari berbagai penggolongan gaya belajar, gaya belajar *field dependence* atau cara belajar yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan ini yang termasuk pembahasan yang paling tepat dalam pembahasan ini. *Field dependence* adalah tipe belajar yang lebih ditekankan pada pendidikan yang selalu memperhatikan orang lain, mengingat hal-hal dalam konteks sosial, bicara lambat agar dipahami orang lain.

Model Inovasi Pengembangan Lingkungan Belajar PAI

Dari pembahasan di atas dapat diidentifikasi bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik, baik lingkungan di sekolah atau di luar sekolah. Pada perkembangan selanjutnya institusi lembaga pendidikan ini disederhanakan menjadi lingkungan sekolah dan luar sekolah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, misalnya mengatakan sebagai berikut:

1. Satuan pendidikan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah
2. Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan
3. Saluran pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.

Sebelum membahas lebih jauh tentang model inovasi pengembangan lingkungan belajar pendidikan agama Islam, maka perlu dibahas terlebih dahulu pengertian singkat tentang inovasi pengembangan. Inovasi dapat dipahami dengan perubahan sistem dari yang kurang baik ke arah yang lebih baik. Sedangkan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik (Majid, 2005).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan di mana saja. Salah satu indikator bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya (Aryad, 2011). Adapun pengalaman dalam proses belajar adalah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan (Trianto, 2009).

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-psikologis, termasuk di dalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini, ada pula yang menyebutkan sebagai empirik yang berarti pengalaman karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari lingkungan karena lingkungan senantiasa tersedia di sekitarnya (Mahmud, 2010). Lingkungan belajar yang diharapkan dalam upaya perubahan tingkah laku peserta didik ini dapat terwujud bilamana lingkungan sekitarnya mendorong keberlangsungan belajar dan memberikan pengalaman tambahan kepada peserta didik. Lingkungan belajar yang dimaksud

harus senantiasa dikelola dan diperhatikan dengan baik guna pemberian pengaruh positif kepada seluruh manusia. Tidak hanya lingkungan seadanya yang ditawarkan, melainkan harus ada kesepakatan bersama antara pelaksana pendidikan dan objek pendidikan yang dalam hal ini adalah peserta didik.

Lingkungan dalam hal ini dapat membentuk makhluk sosial, yaitu makhluk lain dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial untuk bergaul satu dengan yang lainnya. Terputusnya hubungan manusia dengan masyarakat manusia pada tahun-tahun permulaan perkembangannya akan mengakibatkan berubahnya tabiat manusia sebagai manusia. Ini berarti ia tidak mampu bergaul dan bertingkah laku sesamanya. Lingkungan juga dapat membentuk perilaku budaya, yakni lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang, karena manusia hidup adalah manusia yang berfikir dan serba ingin tahu serta mencoba terhadap segala apa yang tersedia di alam sekitarnya. Makhluk sosial yang baik sebagaimana yang diharapkan, ini juga perlu dikomunikasikan dan diaplikasikan dalam dunia nyata dengan cara yang baik kepada peserta didik. Karena dengan demikian, hubungan antara lingkungan masyarakat, sekolah dan alam sekitar dengan peserta didik dapat terjalin begitu pula perilaku budaya yang ada dalam komunitas tersebut juga akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu faktor situasional yang memengaruhi perilaku manusia adalah lingkungan psikosial. Menurut Margareth Mead (1928), seorang penganut aliran determinisme lingkungan, menunjukkan pada kita bagaimana nilai-nilai yang diserap oleh anak pada waktu kecil memengaruhi perilakunya di kemudian hari. Anak kecil yang dibesarkan di lingkungan masyarakat yang patuh pada aturan agama akan berperilaku seperti orang tuanya pada waktu yang akan datang.

Dalam pembahasan ini, analisis penulis dalam model inovasi pengembangan lingkungan belajar PAI lebih ditekankan pada proses pembelajaran peserta didik yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, diantaranya:

1. Model inovasi pengembangan lingkungan belajar dengan penggunaan teknologi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya produk dan pemanfaatan teknologi informasi, maka konsepsi penyelenggaraan pembelajaran telah bergeser pada upaya perwujudan pembelajaran yang modern. Pada dasarnya ciri modern di sini sebelumnya telah dicapai dalam perkembangan dunia pendidikan dan pembelajaran, tetapi hal itu masih dalam taraf *software intelligence*. Hal tersebut berkembang sejak para tokoh teori belajar seperti Ivan Pavlov, B.F. Skinner, Ausubel, Robert Gagne, Benjamin S. Bloom, menemukan pola-pola berfikir dan pengondisian belajar manusia. Meskipun demikian, sensitivitas yang dimiliki manusia tidak selamanya menetap, dan lahirlah konsep-konsep pembelajaran yang mencoba menggabungkan produk *software intelligence* tersebut dengan komponen *hardware intelligence*-nya yang berkembang setelah Robert Heinich, Leslie, J. Briggs, dan Rita Rachey mengembangkan konsep teknologi pembelajaran, yang pada dasarnya konsep teknologi pendidikan ini masih tertuju pada upaya melahirkan prosedur pemecahan masalah belajar manusia, tetapi salah satu pemecahan tersebut dewasa ini, diantaranya telah ditemukan, yaitu inovasi pendidikan dalam model pembelajaran berbasis teknologi informasi. Sebagai contoh, yaitu *animation learning, games learning, tutorial computer based learning* (Darmawan, 2012).

Peranan media dalam proses belajar mengajar dapat memberikan pengaruh besar, antara lain: (1) menghemat waktu belajar; (2) memudahkan pemahaman; (3) meningkatkan perhatian siswa; (4) meningkatkan aktivitas siswa; (5) mempertinggi daya ingat siswa. Suatu media dapat dikatakan baik apabila bersifat efisien dan efektif serta komunikatif. Efisien artinya memiliki daya guna ditinjau dari segi cara penggunaannya, waktu dan tempat serta penggunaannya yang mudah yakni dalam waktu yang singkat dapat mencakup isi yang luas, dan tempat yang diperlukan tidak terlalu luas (Sardiman, 2012).

Perkembangan teknologi informasi yang mampu mengolah, mengemas dan menampilkan serta menyebarkan informasi pembelajaran baik secara audio, visual, audio visual bahkan multimedia, dewasa ini telah mampu mewujudkan apa yang disebut dengan *Virtual Learning*. Konsep ini berkembang sehingga mengemas *setting* dan realitas pembelajaran sebelumnya menjadi lebih menarik dan memberikan pengondisian secara psikologis adaptif kepada pembelajar di manapun mereka berada. Memang upaya ke arah tersebut banyak dicontohkan dengan konsep *e-learning*, yang secara realitas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu tidak sulit walaupun dibatasi oleh ruang dan jarak yang tidak mungkin jika dilakukan secara *natural*. Realitas yang diharapkan ini justru mampu diwujudkan melalui konsep *e-learning* (Darmawan, 2012).

Pada saat ini, tidak sedikit guru dalam pembelajaran di kelas masih menggunakan strategi yang monoton. Termasuk di dalamnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), para guru masih banyak menggunakan metode tradisional yaitu ceramah mengajar di depan kelas, peserta didik mau tidak mau harus mendengarkannya. Akibatnya, peserta didik bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga banyak terjadi hal buruk yang tidak diinginkan seperti, peserta didik mengantuk, berbicara dengan teman, sering izin keluar, menulis atau menggambar dan aktivitas lainnya yang tidak ada hubungan dengan mata pelajaran tersebut.

Pendidikan agama Islam menempati posisi yang sangat strategis dalam memberikan dasar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT hingga di masa depan nanti. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Begitu pentingnya mata pelajaran PAI di sekolah, jangan sampai hanya formalitas telah dilaksanakan. Namun, juga harus mempunyai makna bagi peserta didik. Untuk itu, perlu ada inovasi pembelajaran. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran PAI berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) atau sering disebut dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi terus akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam memajukan fungsi sebagai guru. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya didalam pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Berdasarkan pemahaman tersebut, standar kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan, dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Dari beberapa pengertian tentang kompetensi pada guru maka dapat disimpulkan pengertian peningkatan kompetensi TIK pada guru adalah kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengajaran dalam bidang TIK, tetapi secara tegas dalam hal ini pemanfaatan media sebagai lingkungan belajar dan bahan ajar. Pemanfaatan media TIK dalam inovasi pengembangan lingkungan belajar PAI, dapat menunjang pembelajaran yang kini merupakan suatu keharusan, bukan hanya untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah untuk meningkatkan penguasaan TIK baik bagi guru maupun siswa sebagai bekal hidup di era teknologi yang terus berubah dan berkembang. Melihat fakta di lapangan, banyak guru PAI sudah menguasai ICT tetapi kadang masih sekedar dimanfaatkan untuk mengetik. Padahal manfaat ICT dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan lebih dari itu.

2. Model Inovasi pengembangan lingkungan belajar dengan variasi interaksi.

Yang dimaksud dengan variasi interaksi ialah frekuensi atau banyak sedikitnya pergantian aksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa secara tepat. Secara wajar bahwa dalam pergaulan individu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif. Apabila tidak terlihat adanya interaksi hal itu justru merupakan ketidak wajarannya. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa (Sardiman, 2012).

Dalam hal ini, komunikasi antara guru dengan siswa dapat berupa pembinaan dari pihak sekolah atau langsung dari pihak guru kepada pihak orang tua atau langsung kepada siswa dengan bentuk pemberitahuan daftar nilai, surat peringatan, kunjungan kepada guru, pertemuan dengan orang tua siswa. Variasi interaksi sebagaimana diharapkan adalah terciptanya susasana rangsangan atau stimulus dan respon yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga lingkungan belajar yang ada disekitar dapat memberikan makna manfaat yang banyak pada proses pendidikan serta menghasilkan output dan outcome yang berkualitas.

3. Model inovasi pengembangan lingkungan belajar dengan pembinaan guru.

Ada sejumlah teknik pembinaan guru yang dikemukakan oleh para ahli. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu teknik yang bersifat individu dan kelompok, namun antara kedua teknik pembinaan guru itu tidak dapat dipisahkan melainkan saling mendukung dan saling menunjang.

Dalam buku pedoman pembinaan guru yang dikeluarkan oleh Depdikbud Tahun 1986, teknik pembinaan guru meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, kunjungan antar sekolah, pertemuan antar kelompok kerja, penerbitan buletin profesional dan penataran. Kunjungan kelas atau dikenal dengan istilah *class-room visitation* atau *class-room visitation and observation* adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah pada saat guru sedang mengajar di kelas. Menurut Mark (1985) yang dilakukan kepala sekolah dalam kunjungan kelas adalah sebagai berikut: 1) menfokuskan perhatian pada semua elemen dan situasi belajar mengajar. 2); Bertumpu pada upaya memajukan proses belajar mengajar; 3) Membantu guru secara konkrit untuk memajukan proses belajar mengajar; 4) Menolong guru agar dapat mengevaluasi diri; 5) Memberikan kebebasan kepada guru agar dapat berdiskusi mengenai problem yang dihadapinya dalam proses belajar mengajar.

Pertemuan pribadi atau *individual conference* adalah pertemuan percakapan, dialog, atau tukar pikiran antara kepala sekolah dengan guru mengenai usaha peningkatan kemampuan profesional. Rapat dewan guru adalah pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah atau seseorang yang ditunjuk olehnya. Kunjungan antar sekolah adalah suatu kunjungan yang dilakukan oleh guru-guru bersama dengan kepala sekolah ke sekolah lainnya. Manfaat yang dapat diambil dari kunjungan tersebut ialah keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah lain dengan serta merta dapat diikuti. Demikian juga kegagalan yang dialami oleh sekolah lain bisa dijadikan sebagai pembelajaran sehingga tidak dialami oleh sekolah tersebut. Pertemuan dalam kelompok kerja adalah suatu pertemuan yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah yang berguna untuk menyatukan pandangan dan pengertian terhadap masalah yang dihadapi terutama menyangkut kegiatan belajar mengajar dan bersama-sama mencari jalan keluarnya.

Sedangkan penerbitan buletin profesional atau dikenal dengan istilah *supervisory bulletin* atau *bulletins and others, documentary aids* adalah selebaran berkala terdiri dari beberapa lembar berisi tulisan mengenai topik-topik tertentu yang berkaitan dengan usaha proses belajar mengajar. Pembahasannya tidak selalu ditulis oleh seorang ahli, melainkan juga dilakukan oleh pembina dan guru yang berpengalaman mengenai keberhasilannya di lapangan. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut diantaranya ialah dapat mengaitkan buletin tersebut dengan cara untuk peningkatan kemampuan profesional guru (Uno, 2012).

SIMPULAN

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model inovasi pendidikan dalam pengembangan lingkungan belajar PAI adalah sebuah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru untuk mencapai tujuan pendidikan dalam inovasi pengembangan lingkungan belajar. Dengan melakukan inovasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan atau pembelajaran, ini berarti bahwa inovasi apapun yang tidak dapat meningkatkan kualitas pendidikan itu tidak patut untuk diadopsi dan dalam konteks ini, peran guru akan sangat menentukan dalam adopsi inovasi pada proses pendidikan. Bagi dunia pendidikan adalah suatu keharusan untuk selalu mencermati perubahan-perubahan yang terjadi agar dapat direspon dengan cerdas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dari pembahasan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Pendidikan juga dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT (*hablun minallah*), hubungan sesama manusia (*hablun minannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Solusi strategis dengan menggagas suatu format model inovasi pengembangan lingkungan belajar PAI yang lebih bersifat fungsional adalah dengan membangun lingkungan belajar yang Islami dan unggul di lingkungan keluarga, sekolah dan alam sekitarnya. Membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat serta alam sekitar dapat berperan optimal dalam menunjang proses belajar peserta didik dalam proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat alam sekitar inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Al-Ajami, Muhammad Abdus Salam. *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah : Al-Ushul Wa Al-Tathbiqat*. 1427. Libanon : Dar Al-Ma'rifah Li Al-Tanmiyah Al-Basyariyah, Dar Al-Nasyr Al-Dauli.
- Ali, Sa'id Isma'il. 1426. *Al-Tarbiyyatu Al-Islamiyyah : Al-Mafhumat Wa Al-Tathbiqat*. Mesir : Maktabah Al-Rasyid Nasyirun.
- Aryad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori belajar & pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharun, Hasan. 2016. *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)*, *Jurnal At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 3, No. 1.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Terj. Nur Khabibah. Jakarta: KIK Press.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmawan, Deni. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Juariyah, et.al. 2014. *Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman Spermatophyta*, *Jurnal Biologi Edukasi* 6, no. 2, Edisi Desember.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. Jakarta: Depdikbud.
- Mahmud, H. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1999. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. 2011. *Inovasi dan Kreativitas Pendidikan*. Ciamis: Universitas Galuh.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, Impelementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Raksasa.